

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Investasi telah lama menjadi pilar penting dalam pengelolaan keuangan, baik untuk individu maupun institusi. Secara umum, investasi dapat didefinisikan sebagai penempatan dana atau aset dengan harapan untuk memperoleh imbal hasil di masa depan. Berbagai pilihan instrumen investasi tersedia, mulai dari aset tradisional seperti saham, obligasi, dan properti, hingga instrumen yang lebih modern seperti reksadana, komoditas, dan cryptocurrency.

Tujuan utama berinvestasi adalah untuk mengembangkan kekayaan, melindungi nilai aset dari inflasi, dan mencapai target finansial jangka panjang seperti dana pensiun atau pendidikan. Namun, setiap keputusan investasi selalu dihadapkan pada dua hal utama yaitu risiko dan imbal hasil. Semakin tinggi potensi imbal hasil yang ditawarkan, semakin besar pula risiko kerugian yang harus ditanggung. Pilihan instrumen investasi sangat dipengaruhi oleh profil risiko, tujuan finansial, dan pemahaman investor terhadap kondisi pasar. Dinamika pasar yang terus berubah, baik karena kebijakan moneter, kondisi ekonomi global, maupun faktor-faktor lain, menjadikan pengambilan keputusan investasi sebagai proses yang kompleks dan membutuhkan analisis yang mendalam.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan signifikan dalam investasi. Sejak awal kemunculannya, cryptocurrency telah bertransformasi dari sebuah eksperimen teknologi menjadi salah satu instrumen investasi paling dinamis dan menarik di pasar keuangan global. Awalnya hanya menarik perhatian sekelompok kecil penggemar teknologi dan kriptografi, kini aset digital ini telah memasuki ranah mainstream dan menjadi bagian dari portofolio investasi baik bagi investor individu maupun institusional. Perubahan paradigma ini tidak terlepas dari kinerja Return yang sangat fantastis dan volatilitas tinggi yang ditawarkan oleh aset-aset digital terkemuka seperti Bitcoin. Lonjakan adopsi investasi ini didorong oleh berbagai faktor, termasuk kemudahan akses melalui platform digital, harapan akan imbal hasil yang jauh di atas aset tradisional, dan peran cryptocurrency sebagai aset diversifikasi yang tidak berkorelasi langsung dengan pasar saham atau komoditas konvensional.

Bitcoin adalah mata uang digital terdesentralisasi pertama di dunia, yang diciptakan pada tahun 2009 oleh anonim yang dikenal sebagai Satoshi Nakamoto. Aset ini beroperasi pada sebuah teknologi buku besar terdistribusi yang disebut blockchain, yang memungkinkan transaksi peer-to-peer (antar-individu) tanpa perlu perantara seperti bank sentral atau lembaga keuangan lainnya. Sifat desentralisasi ini merupakan karakteristik utama yang membedakan Bitcoin dari mata uang fiat konvensional. Selain itu, Bitcoin memiliki suplai yang sangat terbatas, yaitu hanya 21 juta koin yang akan pernah ada, menjadikannya aset digital yang langka. Kelangkaan ini seringkali menjadi argumen utama bagi para pendukungnya yang melihat Bitcoin sebagai aset lindung nilai (store of value) atau "emas digital" yang dapat melindungi kekayaan dari inflasi mata uang fiat. Namun, di sisi lain, Bitcoin juga terkenal dengan volatilitasnya yang ekstrem, yang menjadikannya instrumen investasi berisiko tinggi. Pergerakan Return yang fluktuatif ini tidak hanya dipengaruhi oleh sentimen pasar dan berita, tetapi juga oleh faktor-faktor ekonomi makro yang kompleks.

Return Bitcoin telah menunjukkan volatilitas yang luar biasa sejak awal kemunculannya, mengalami fluktuasi tajam yang seringkali sulit diprediksi. Fenomena ini memicu berbagai perdebatan dan analisis mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pergerakan Returnnya. Secara umum, aset keuangan dipengaruhi oleh berbagai variabel ekonomi makro. Di pasar aset tradisional, pengaruh suku bunga, inflasi sudah teruji dan terbukti sebagai indikator fundamental. Contoh nya kenaikan suku bunga dan dxy cenderung mengurangi daya tarik aset berisiko. Namun, Bitcoin, sebagai aset digital yang terdesentralisasi, sering diperdebatkan memiliki korelasi yang rendah atau bahkan tidak ada

korelasi dengan pasar keuangan konvensional. Pendukungnya mengklaim Bitcoin adalah lindung nilai (*store of value*) yang bertindak sebagai aset non-korelasi, kebal terhadap kebijakan moneter Bank Sentral.

Di sisi lain, pergerakan Return Bitcoin yang sangat volatil belakangan ini, terutama selama periode ketidakpastian ekonomi menunjukkan indikasi bahwa Return Bitcoin mungkin mulai merespons atau dipengaruhi oleh sentimen ekonomi makro yang sama yang menggerakkan pasar tradisional. Dalam konteks pasar yang terus berkembang pesat seperti Indonesia. Data menunjukkan bahwa jumlah investor kripto di Indonesia semakin bertambah, mengindikasikan bahwa aset ini semakin dikenal dan diterima sebagai salah satu instrumen investasi. Di balik potensi keuntungan yang besar, investasi cryptocurrency juga memiliki dengan risiko yang signifikan, seperti fluktuasi Return yang ekstrem dan ketidakpastian regulasi. Kesenjangan dalam literatur dan menjadi masalah inti penelitian ini yaitu belum adanya jawaban yang pasti mengenai seberapa kuat dan kearah mana (positif atau negatif) indikator makroekonomi utama seperti suku bunga, inflasi, dan dxy secara empiris memengaruhi return dari cryptocurrency Bitcoin

Berdasarkan dari latar belakang tersebut, dengan harapan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman pasar cryptocurrency yang lebih dalam. Penelitian ini akan mengkaji secara lebih mendalam dengan judul **“Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, dan DXY Terhadap Return Cryptocurrency Bitcoin”**,

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penelitian ini akan merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah suku bunga berpengaruh terhadap Return Cryptocurrency Bitcoin?
2. Apakah inflasi berpengaruh terhadap Return Cryptocurrency Bitcoin?
3. Apakah DXY berpengaruh terhadap Return Cryptocurrency Bitcoin?
4. Apakah suku bunga, inflasi, dan DXY secara simultan berpengaruh terhadap return Cryptocurrency Bitcoin?

1.3 Tinjauan Pustaka

Pengertian Suku Bunga (X_1)

Menurut Kasmir (2012) , menjelaskan bunga bank sebagai balas jasa yang diberikan oleh bank kepada nasabah. Suku bunga ini menjadi Return yang harus dibayar nasabah ketika memperoleh pinjaman.

Menurut Mishkin (2007) , mendefinisikan suku bunga sebagai "biaya pinjaman atau Return yang dibayar atas penyewaan dana". Mishkin melihatnya dari sudut pandang peminjam (*borrower*), di mana suku bunga menjadi biaya yang harus mereka bayar.

Pengertian Inflasi (X_2)

Menurut Boediono (1999), secara spesifik mendefinisikan inflasi sebagai "kecenderungan dari Return-Return untuk menaik secara menyeluruh dan terus-menerus". Hal tersebut menekankan bahwa agar suatu kondisi disebut inflasi, harus memenuhi tiga syarat: kenaikan Return, kenaikan yang bersifat umum, dan kenaikan yang berlangsung terus-menerus.

Menurut Lipsey (1981), mendefinisikan inflasi sebagai "keadaan di mana Return-Return secara umum meningkat secara terus-menerus".

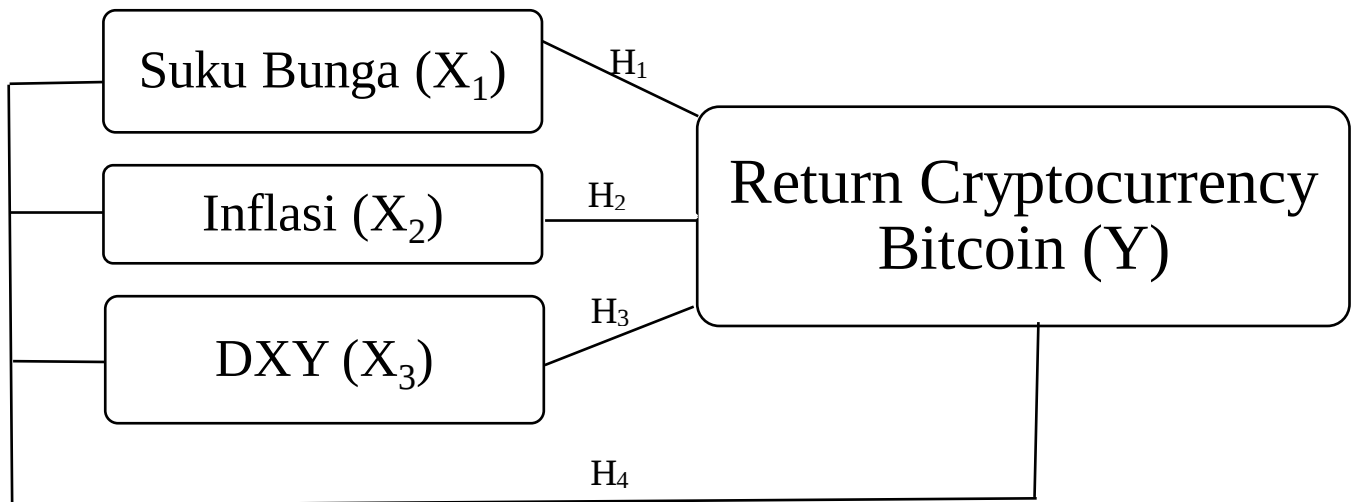
Pengertian DXY (X_3)

DXY adalah sebuah indeks nilai Dolar AS (USD) yang digunakan sebagai indikator untuk mengukur perubahan nilai dolar (Lailatul Maziyah;2025). Indeks ini menunjukkan kekuatan atau kelemahan dolar AS secara umum.

Pengertian Return Cryptocurrency Bitcoin (Y)

Return adalah hasil atau imbalan yang diperoleh investor atas penanaman modalnya (investasi) dalam aset Bitcoin selama periode waktu tertentu (Hartono, 2000)

1.4 Kerangka Konseptual



Gambar 1.1
Kerangka Konseptual

1.5 Hipotesis

Hipotesis Penelitian :

- H_1 : Suku Bunga berpengaruh terhadap Return Cryptocurrency Bitcoin
- H_2 : Inflasi berpengaruh terhadap Return Cryptocurrency Bitcoin
- H_3 : DXY berpengaruh terhadap Return Cryptocurrency Bitcoin
- H_4 : Suku Bunga , Inflasi , DXY berpengaruh terhadap Return Cryptocurrency Bitcoin